



## MEMBANGUN KESADARAN HIDUP BERKOMUNITAS DI INDONESIA MELALUI AKU “KOMUNITER”: PERSPEKTIF ARMADA RIYANTO

**Thomas Kadek Lintang Kurniawan <sup>\*1)</sup>,**  
**F.X. Eko Armada Riyanto<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Magister Teologi, Teologi Sistematis, STFT Widya Sasana Malang, Jawa Timur, Indonesia  
 Email\*: [kadekthomas17@gmail.com](mailto:kadekthomas17@gmail.com)

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b>                      Penyerangan, Hidup Komunitas, Warga Indonesia, Toleransi, Krisis.</p>	<p>Penulis memfokuskan tulisan ini pada buku Relasionalitas, karya Armada Riyanto dengan membahas tema “Komuniter” (Ajektif) sebagai “Aku”. Metodologi penulisan ini adalah membaca, memahami dan merefleksikan tema tersebut agar dapat menjadi tulisan yang baik. Penulis juga menggunakan literatur lainnya untuk mendukung tulisan ini. Tulisan ini membahas pada tema komunitas dalam kehidupan sebagai warga Indonesia. Argumen penulis membahas tentang penyerangan sebuah rumah yang digunakan untuk beribadah di Sukabumi. Peristiwa penyerangan tersebut mencerminkan rendahnya kesadaran akan sikap menghargai sebagai satu komunitas yaitu Indonesia. Penulis menemukan adanya tindakan main hakim sendiri. Oknum-oknum tersebut merasa terganggu dengan kegiatan ibadah. Mereka tidak memanfaatkan komunikasi yang ada dengan baik. Penulis menemukan bahwa pihak yang dirugikan merasa kehilangan hak mereka untuk beribadah. Selain itu, peristiwa tersebut membuat situasi toleransi menjadi tidak stabil. Realitas ini mencoreng dasar undang-undang tentang menghargai hak semua orang untuk beribadah. Kesadaran akan hidup komunitas sebagai masyarakat Indonesia menjadi turun.</p>
<p><b>Keywords:</b>                      Attack, Community Life, Indonesian Citizens, Tolerance, Crisis.</p>	<p><i>Abstract</i></p> <p><i>The author focuses this paper on the book Relasionalitas, by Armada Riyanto, discussing the theme of "Communitarian" (Adjective) as "I". The methodology of this writing is to read, understand, and reflect on the theme to create a good writing. The author also uses other literature to support this paper. This paper focuses on the theme of community in life as an Indonesian citizen. The author's argument discusses the attack on a house used for worship in Sukabumi. The attack incident reflects a low awareness of respect as a community, namely Indonesia. The author found acts of vigilantism. These individuals felt disturbed by worship activities. They did not utilize existing communication properly. The author found that the injured party felt they had lost their right to worship. Furthermore, the incident made the situation of tolerance unstable. This reality tarnishes the legal basis for respecting the right of all people to worship. Awareness of community life as Indonesian society has decreased.</i></p>

## PENDAHULUAN

Kehidupan bangsa Indonesia kerap dinodai dengan peristiwa-peristiwa yang tidak menggambarkan keharmonisan sebagai komunitas. Di antaranya kasus pembubaran ibadah di GKSI Padang Sarai yang terjadi pada 28 Juli 2025 (Sinombor, 2025). Selain itu, kasus yang sama juga terjadi di Desa Tangkil, Cidahu. Rumah milik Maria Veronica Nina yang digunakan untuk kegiatan retreat remaja gereja mengalami penyerangan yang berujung pengrusakan (Herlambang, 2025). Peristiwa ini terjadi lantaran adanya komunikasi yang tidak baik antara pemilik rumah dan warga setempat. Namun sangat disayangkan bahwa peristiwa ini memperkeruh suasana harmonisasi hidup sebagai satu warga Indonesia. Apalagi adanya pengrusakan itu sudah termasuk dalam ranah anarkis dan tidak beradab.

Menjadi sebuah keprihatinan dalam sebuah kelompok bila gesekan-gesekan terjadi karena perbedaan-perbedaan. Gesekan-gesekan itu tidak berawal dari hal-hal besar tetapi hal sepele. Ini menandakan bahwa komunitas itu sedang tidak baik-baik saja. Perbedaan dalam setiap aspek kehidupan seharusnya menjadi kekayaan bagi komunitas itu untuk mengembangkan diri untuk kebaikan bersama. Komunitas menjadi hidup karena perbedaan itu saling melengkapi. Tetapi patut diakui bahwa situasi Indonesia saat ini masih diliputi oleh situasi di mana kelompok-kelompok tidak menginginkan keharmonisan bersama sebagai satu komunitas yakni Bangsa Indonesia. Yohanes Daga dalam tulisannya “Bencana Intoleransi Antarumat Beragama dalam Ruang Publik Indonesia” mengatakan bahwa Indonesia masih diliputi dengan ujaran kebencian, radikalisme, terorisme dan rasisme meskipun sudah merdeka selama tujuh dekade (Daga, 2021, hal. 37). Sumber masalahnya ialah soal pluralism yang dipahami sebagai keberadaan bersama dalam sebuah kelompok dengan posisi sosial yang tidak setara. Selain itu, Nasrum Nurhakim, dkk dalam tulisannya berjudul “Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia” menyebutkan salah satu hal yang membuat gesekan terjadi ketika adanya penolakan pembangunan rumah ibadah Kristen di Cilegon (Nurhakim et al., 2024, hal 57). Ia menambahkan peran pemerintah dalam merespon peristiwa ini sangatlah minim bahkan disebutkan adanya peraturan daerah yang bersifat diskriminatif sehingga masyarakat minoritas merasa tersudutkan.

Adanya perbedaan dalam sebuah komunitas menjadi salah satu tema diskusi. Perbedaan ini lebih banyak dipandang sebagai akar dari semua masalah komunitas atau dalam hal ini adalah toleransi (Taufiq et al., 2024). Realitas ini hendaknya menjadi perhatian bagi warga Indonesia sebagai satu komunitas. Masalah intoleransi di Indonesia masih tergolong banyak. Salah satunya berkaitan dengan pendirian tempat ibadah dan larangan beribadah dan pengrusakan atribut keagamaan (Saputra, 2023). Permasalahan tersebut muncul antara lain karena beberapa masyarakat merasa terganggu. Masalah-masalah intoleransi yang terjadi hendaknya mulai dipangkas dengan menguatkan kesadaran akan keharmonisan sebagai satu komunitas Indonesia.

Dalam tulisan ini, penulis mengulas beberapa peristiwa yang tidak mewakili semangat komunio atau kebersamaan sebagai satu komunitas Indonesia dengan menggunakan perspektif filosofis komunitas. Dengan membaca dan menelaah tulisan Armada Riyanto tentang “Aku Komunitas”, penulis hendak menggarisbawahi bahwa hidup komunitas harus pertama-tama tertanam dalam setiap individu dan dikembangkan dalam hidup sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama yang lain. Terutama hal ini harus dikembangkan dalam perbedaan yang terjadi di sekitar. Lewat pendalaman karakter komunitas ini, setiap warga Indonesia diharapkan mau dan mampu menjaga keharmonisan sebagai satu komunitas. Hidupnya sebuah komunitas berawal dari kekuatan sebagai salah satu anggota yang bisa saling memberi dan menerima. Melalui komunikasi yang terbuka, penerimaan yang baik dan kerja sama maka komunitas itu akan kuat dan dapat memberikan dampak yang baik bagi yang lain. Maka hal yang hendak

didalami dalam tulisan ini bagaimana situasi bangsa Indonesia sebagai komunitas, apa yang menjadi kendala dalam menghidupi sebuah komunitas dalam hal ini Indonesia dan bagaimana langkah yang relevan untuk menghidupkan semangat komunitas sebagai bangsa Indonesia itu.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dalam pendekatan secara fenomenologi. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah membaca dan menelaah tema utama yaitu “Komunitas” (Ajektif) sebagai “Aku” menurut Armada Riyanto dalam buku *Relasionalitas*. Studi ini dikomparasikan dengan pendekatan fenomenologi di mana metode penelitian yang didasarkan pada pengalaman konkret subyek. Pengalaman manusia menjadi titik tolaknya. Penelitian fenomenologi mengedepankan pengalaman seseorang akan kehidupannya (Jebaru Adon & Sad Budi, 2021). Dalam tulisan ini pengalaman manusia yang dimaksudkan adalah kritik atas kejadian penyerangan rumah yang digunakan untuk ret-ret di Cidahu, Sukabumi. Penulis menggunakan pengalaman tersebut dan mengkristisnya dengan konsep “Komunitas” (Ajektif) sebagai “Aku” Armada Riyanto.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder. Untuk sumber primer, penulis menggunakan buku *Relasionalitas* (2018), *Dekolonisasi* (2025) dan *Teologi Publik* (2021) yang merupakan tulisan dari Armada Riyanto. Sumber data sekunder dihimpun dari berbagai jurnal ilmiah seperti *Jurnal Aggionamento* 2021 dan 2024, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2023, *Jurnal Logon Zoes* 2021, *Jurnal Internasional Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2022, *Jurnal Moderasi* 2023, *Jurnal Reinha* 2025, *Jurnal Ketahanan Nasional* 2024, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 2022 dan *Jurnal Logos* 2024, surat kabar tentang penyerangan rumah doa dan artikel-artikel online yang relevan bagi tulisan ini seperti di Kompas, Tempo, website Kontras, website LBH Bandung, website BBC News Indonesia yang sama-sama diterbitkan pada tahun 2025. Selanjutnya, sumber-sumber ini dihimpun dan dianalisis lebih dalam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan dijadikan tesis berupa pentingnya membangkitkan kesadaran sebagai warga yang hidup dalam satu komunitas meskipun berbeda-beda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **“Komunitas” (Ajektif) sebagai “Aku” menurut Armada Riyanto**

Pada bagian ini, penulis menggunakan buku *Relasionalitas* Armada Riyanto sebagai panduan utama dalam membahas sub tema ini (Riyanto, 2018, hlm 232-235). Dalam memperkuat argumen tema ini, penulis juga menggunakan beberapa sumber lain yang relevan dan berkaitan erat dengan pembahasan tema ini. Sehingga tulisan ini mampu memberikan penjelasan yang kuat berkaitan dengan konteks nyata yang diangkat.

“Aku” manusia pada kodratnya merupakan bagian dari sebuah komunitas. Ia hidup dan bertumbuh karena adanya komunitas. Tanpa komunitas, manusia itu tidak akan tumbuh. Armada Riyanto memberikan contoh seorang yang disebut “the Last Mohicans” dikatakan sebagai bagian terakhir dari Suku Mohicans. Salah satu hal penting dalam memahami “Aku” adalah eksistensi manusia memiliki ajektif yang menjelaskan siapa “Aku” yaitu *komunitas*.

Ajektif “komunitas” dalam eksistensi “Aku” kerap kali mengandung dua arti yang berbeda. Arti pertama di mana ajektif komunitas dalam “Aku” berperan tatkala ada anggota komunitas yang sakit, komunitas akan bergerak membantu. Dengan kata lain, empati dalam kelompok itu kuat. Arti kedua dari ajektif komunitas itu bersifat destruktif. Contohnya bila ada yang sakit, komunitas bersangkutan akan mengucilkannya. Sifat kedua ini menjadi sesuatu yang sangat menakutkan karena ia klop dengan ajektif komunitas manusia itu sendiri. Karena hal ini berangkat dari identitas manusia pada dasarnya adalah komunitas.

Konsep *ajektif komuniter* ini juga menjelaskan mengapa komunitas minoritas kerap mengalami penderitaan dan sebaliknya kelompok mayoritas leluasa mendominasi kekuasaannya. Secara singkat, ajektif komuniter ini mengarah kepada banyaknya jumlah anggota dalam komunitasnya. Dan hal ini memiliki keterbatasannya. Dalam arti bahwa bila bergantung pada jumlah keanggotaan maka akan dapat menciptakan ketimpangan. Besarnya jumlah anggota bukanlah menjadi pinjakan dalam memutuskan apapun bagi kehidupan sebuah komunitas itu. Pengertian ini memperjuangkan keadilan di dalam komunitas itu (Riyanto, 2022, hal. 154). Terlepas dari itu, *ajektif komuniter* tidak dapat menjadi jaminan akan sebuah kebenaran dari sebuah disiplin ilmu hukum. Sehingga ini akan berdampak bagi keutuhan sebuah komunitas di mana terjadi ketidakadilan karena telah bertindak semena-mena.

Komunitas yang identik dengan “Aku” menerangkan sifat *ajektif komuniter* itu sendiri. Manusia “Aku” merepresentasikan nilai-nilai komuniter yang menjadi dasar dari sebuah kehidupan. Sehingga kerap kali manusia merasa enggan bahkan takut bila menjadi paling kecil atau sedikit (minoritas). Namun, sebaliknya manusia akan merasa nyaman dan aman bila menjadi bagian dari yang paling banyak (mayoritas). Pada akhirnya, manusia itu akan mengalami kepenuhan makna dalam hidupnya bila dapat setia pada kelompoknya.

Terlepas dari itu *ajektif komuniter* tidaklah puncak dari asistensi manusia “Aku”. Karena yang ajektif bukanlah satu-satunya dalam eksistensi manusia itu. Kebenaran tentang dirinya tidak dapat direduksi atau disimpulkan dari konsep artifisialitas sosial tetapi pada naturalitasnya. Dalam arti bahwa konsep mayoritas minoritas merupakan konseptualitas artifisial dan bukan kodrati. Mayoritas minoritas selalu mengarah kepada perspektif apakah itu agama, ideologi, kebiasaan, kultur, ras, nasionalitas, pendidikan, warna kulit dan seterusnya. Manusia sejauh manusia tetap satu. Ia tidak dapat dibeda-bedakan. Manusia tidak dapat dikotak-kotakkan.

Secara umum, *ajektif komuniter* mengarah pada inklusivitas. Manusia Indonesia sejauh dirinya *meng-Indonesia* memiliki “ajektif komuniter” yang tidak menduakan siapapun berdasarkan artifisialitas sosial tadi. Satu-satunya *ajektif komuniter* “Aku” adalah keindonesiaan itu sendiri.

### **Komuniter (Ajektif) sebagai “Aku” dalam Peristiwa Penyerangan Rumah Doa di Cidahu**

Dalam perspektif filsafat Armada Riyanto, manusia sebagai “Aku” selalu bersifat komuniter yakni eksistensinya tidak pernah berdiri sendiri, melainkan terbentuk dan dijalani dalam relasi dalam komunitasnya. Peristiwa penyerangan rumah doa di Cidahu memperlihatkan bagaimana ajektif komuniter bekerja secara ambigu. Di satu sisi, tindakan warga muncul dari rasa kebersamaan internal komunitas (masyarakat) yang merasa terganggu oleh aktivitas keagamaan yang dianggap tidak menyetujui norma setempat (LBH Bandung, 2025). Namun di sisi lain, kebersamaan tersebut berubah menjadi komuniter destruktif ketika solidaritas internal masyarakat justru diwujudkan melalui penolakan, intimidasi dan kekerasan terhadap *Liyan* yakni kelompok lain yang sedang menjalankan kegiatan religiusnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa “Aku” komuniter dalam peristiwa Cidahu tidak tampak sebagai subyek relasional yang inklusif melainkan sebagai “Aku” yang larut dalam identitas kelompok mayoritas yang menolak adanya kegiatan yang membuat mereka tidak nyaman. Armada Riyanto menegaskan bahwa ajektif komuniter yang bergantung pada logika mayoritas-minoritas bersifat artifisial dan berbahaya karena menjadikan jumlah dan dominasi sebagai ukuran kebenaran dan legitimasi tindakan (Riyanto, 2018, hal. 235). Dalam kasus ini, eksistensi “Aku” warga tidak lagi bergerak pada kesadaran akan martabat manusia sebagai manusia melainkan tereduksi menjadi pembela identitas kolektif yang sempit. Akibatnya, *Liyan* atau dalam hal ini para peserta doa tidak diakui sebagai bagian dari komunitas yang sama melainkan diposisikan sebagai ancaman yang dapat disingkirkan. Sikap memperhatikan kebutuhan,

menolong dan membantu dan melayani jauh dari sikap para oknum yang melakukan penyerangan secara sepihak (Riyanto, 2018). Dapat dikatakan bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa kemanusiaan yang harus mendapatkan perhatian yang serius dalam dinamika masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang plural (Susetyo, 2004, hal. 87).

Peristiwa penyerangan tersebut menandakan krisis “Aku” Komunitas dalam kehidupan sosial di Indonesia. Alih-alih menghidupkan komunitas sebagai empati, dialog dan tanggung jawab bersama, “Aku” justru kehilangan kedalaman relasionalnya dan jatuh pada sikap eksklusif. Armada Riyanto menegaskan komunitas (ajektif) sebagai “Aku” mengarah pada inklusivitas dan pengakuan bahwa manusia tidak boleh dikotak-kotakkan atas dasar agama atau identitas sosial tertentu (Riyanto, 2018, hal. 231). Peristiwa Cidahu ini bukan hanya pelanggaran hukum dan HAM tetapi juga kegagalan eksistensial yaitu kegagalan “Aku” untuk menghayati dirinya sebagai makhluk relasional (Arya, 2025). Ia hanya menjadi utuh ketika mengakui dan merangkul *Liyan* sebagai sesama dalam satu komunitas kemanusiaan dan kebangsaan Indonesia.

### **Relevansi “Aku Komunitas” dalam Membangun Kesadaran Hidup Berkomunitas di Indonesia**

Indonesia sebagai negara majemuk menghadirkan tantangan dan peluang bagi kehidupan komunal. Di satu sisi, keberagaman agama, etnis, budaya dan bahasa memberikan kekayaan sosial. Di sisi lain, bila tidak dikelola dengan kesadaran komunal yang baik, keberagaman tersebut dapat menjadi sumber konflik internal dan komunal. Dalam hal ini, tulisan ini mengaitkan dua hal yaitu fenomena pelecehan atau penyerangan rumah yang digunakan untuk kegiatan keagamaan sebagai manifestasi kegagalan dalam hidup komunal dan landasan pemikiran komunitas Armada Riyanto yang menekankan bahwa manusia hidup dalam relasi dengan komunitasnya – bukan hanya individu yang terpisah – untuk mengembangkan kesadaran sebagai anggota komunitas yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penulis menekankan kesadaran hidup sebagai anggota komunitas Indonesia yang menuntut pemahaman bahwa komunitas bukan sekadar kelompok homogen atau eksklusif melainkan ruang relasi, tanggung jawab bersama dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Penulis menawarkan beberapa relevansi “Aku “Ajektif” Komunitas” dalam menanggapi kasus penyerangan rumah yang digunakan untuk kegiatan peribadatan di Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat untuk membangun kesadaran hidup sebagai anggota komunitas di Indonesia. Adapun relevansi ini antara lain,

#### **Kesadaran Identitas Bersama**

Salah satu kekuatan utama dalam menjaga keutuhan sebuah komunitas ada kesadaran akan identitas bersama (Viyo et al., 2024). Kesadaran itu bermula dari setiap insan yang adalah makhluk sosial. Makhluk yang membutuhkan orang lain sebagai penolongnya. Ia tidak dapat hidup sendiri karena pasti membutuhkan yang lain dalam hidupnya. Karena hidup saling membutuhkan itu, manusia hendaknya menyadari akan pentingnya identitas bersama itu.

Kesadaran akan identitas bersama juga terletak tatkala manusia Indonesia mendasarkan diri pada kesadaran akan berpancasila. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan emosional sebagai individu-individu dengan bangsa Indonesia (Billah et al., 2023, hal. 117). Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai persatuan, sikap menghargai perbedaan maka identitas hidup bersama senantiasa semakin kuat dan menjadi kekuatan dalam menghidupi komunitas Indonesia. Selain itu, orang lain bukanlah yang lain tetapi menjadi bagian integral dalam komunitas itu.

Selanjutnya, semakin orang-orang tersadarkan akan keunikan dari hidup bersama, dan semakin sadar akan kekuatan dan kelemahannya menjadikan mereka dapat menemukan karakter dasar dari hidup bersama itu (Viktorahadi, 2016, hal. 44). Hal ini kemudian membuatnya tidak merasa bahwa orang lain atau *Liyan* bukan bagian dari komunitas itu. Proses itu membuat juga seseorang menjadi pribadi yang komunitar. Kesadaran ini membawa kepada kebenaran dan keindahan dari sebuah hidup berkomunitas.

### **Partisipasi Aktif dalam Komunitas**

Dalam mewujudkan keterlibatan untuk membangun bangsa Indonesia, masyarakat hendaknya berpartisipasi secara aktif. Partisipasi itu dapat dilaksanakan dalam hidup sehari-hari. Contoh partisipasi itu adalah membangun dialog antar umat beragama, melaksanakan kegiatan lintas kelompok. Partisipasi ini menuntut keaktifan setiap anggota bukan yang pasif. Di dalam partisipasi itu juga terkandung makna relasi dengan sesama. Dalam arti bahwa partisipasi aktif itu melibatkan bukan hanya diri sendiri melainkan orang lain dalam satu komunitas itu yaitu komunitas Indonesia itu sendiri (Pasi, 2020).

Setiap pribadi dituntut sebuah partisipasinya untuk membangun komunitas lebih baik lagi. Karena dalam komunitas itu terdapat kekayaan akan latar belakang masing-masing. Dalam hal ini Indonesia yang adalah negara pluarlis dan memiliki keanekaragaman budaya, adat, suku, bahasa dan kepercayaan. Di dalam keanekaragaman itu setiap anggota tetap saling menjaga lewat partisipasinya. Tanpa adanya partisipasi kekuatan komunitas itu akan kendor dan mudah mengalami ketimpangan. Konsep kebangsaan akan sebuah persatuan itu mengandaikan partisipasi yang aktif antar subyek atau mengandung relasi intersubjektif satu sama lain. Dengan demikian, sebuah komunitas itu hidup dan berjalan seperti apa yang dikehendaki oleh para pendiri negara Indonesia yaitu suatu negara hidup untuk seluruh bangsa (Pasi, 2020).

Dalam hal membangun bangsa itu, seorang Indonesia tidak lagi hidup dalam pengkotakkan-kotakan karena agama, ras, suku dan adat istiadatnya. Partisipasi aktif tidak membuat manusia Indonesia tenggelam dalam kelompok agama, ras, suku maupun adat istiadatnya sendiri melainkan mengarahkannya pada keterbukaan satu sama lain dalam satu komunitas Indonesia itu yang tidak saling merugikan satu sama lain (Riyanto, 2019; Suryo Pranoto & Riyanto, 2025). Sehingga partisipasi itu selalu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berkembang.

### **Internalisasi Nilai Komunitar dalam Praktek hidup sehari-hari**

Sebuah nilai yang dibangun bersama menjadi sebuah kewajiban untuk mewujudkannya dalam hidup sehari-hari. Berangkat dari peristiwa penyerangan rumah yang digunakan untuk beribadah di Cidahu, masyarakat Indonesia diajak untuk memperjuangkan sikap yang humanis dan kekeluargaan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Terjadinya tindakan penyerangan membuktikan bahwa masih ada pribadi-pribadi yang tidak mengaplikasikan nilai kebersamaan dalam praktek hidup sehari-hari.

Peristiwa penyerangan rumah untuk beribadah itu memberikan pelajaran dan pengalaman yang berharga bahwa komunikasi dalam sebuah komunitas itu penting. Pemilik rumah dan warga setempat mengakui adanya kesalahanpahaman di mana dari pihak pemilik rumah tidak mengindahkan himbauan yang diberikan dan dari pihak warga bersikap semena-mena dan menyerang orang yang sedang beraktivitas. Dengan kata lain, komunikasi yang baik sangat penting. Lewat komunikasi yang baik, setiap persoalan dapat diatasi secara terbuka dan kekeluargaan tanpa menimbulkan gesekan apapun (Widharsana, 2019). Selain itu, peristiwa penyerangan itu juga menyadarkan masyarakat Indonesia akan hak bebas beragama. Hak itu dimiliki oleh semua dan diatur dalam undang-undang. Tidak ada satu orang pun dapat

menghentikan atau mengambil hak itu. Bahkan seharusnya keberagaman dalam beragama senantiasa menjadi kekayaan dalam sebuah bangsa itu (Madung & Mere, 2022, hal. 80).

Dalam memperkuat nilai komunitas dalam bangsa Indonesia, warga Indonesia hendak menyadari semua pihak melihat kembali Pancasila sebagai ideologi yang di dalamnya terkandung nilai persatuan yang merangkul semua perbedaan dalam hal ini soal kepercayaan. Nilai luhur Pancasila harus menjadi dasar semua orang untuk menghargai setiap perbedaan yang sebenarnya menjadi kekayaan dari bangsa Indonesia. Hanya karena masih ada kelompok bersikap eksklusif menjadikan nilai persatuan Indonesia itu tidak tercapai (Daga, 2021).

Persatuan itu juga dibangun dalam ruang dialog yang tidak sekali jadi. Dalam arti bahwa dialog terjadi dalam upaya membangun bangsa Indonesia semakin baik. Sebuah perbedaan sejatinya saling berdialog bukan berdebat karena perdebatan itu akan berdampak pada intoleran dalam paham atau pengertian tentang perbedaan itu. Dialog yang terbuka seperti FKUB menjadi salah satu lembaga yang harus dipelihara dengan baik untuk menjaga kenyamanan umat beragama di Indonesia (Arianto, 2024; Riyanto, 2021, hal. 158). Soekarno dalam perumusan Pancasila melakukan dialog yang bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia satu bangsa yang besar dan maju terlebih untuk memberikan perhatian khusus kepada tanah air yang mengarah kepada konsep menyeluruh terhadap Indonesia (Titaley, 2022, hal. 243).

Selain itu, Armada Riyanto juga menggarisbawahi makna komunitas yang senantiasa sadar akan makna *Societas* “Kita” (Riyanto, 2025, hal. 154). *Societas* terlihat sebagai kumpulan manusia. Mereka hidup bersama di suatu tempat dan saling berhubungan satu sama lain dalam relasi-relasi intersubjektif. Dalam kaitannya dengan peristiwa penyerangan rumah yang digunakan untuk kegiatan peribadahan, Armada Riyanto menekankan pentingnya kesadaran akan *societas* itu yang menaruh relasi pada konsep subyek-subyek (intersubjektif) agar senantiasa menjaga persatuan dalam perbedaan yang ada. Kesadaran itu pula akan senantiasa terwujud dalam tindakan yang toleran satu sama lain dalam perbedaan itu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Studi ini menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia Aku “Ajektif” sebagai elemen konstitutif untuk mewujudkan cita-cita bersama, yakni hidup rukun dan damai dengan segala keberagaman yang ada, yang diterima sebagai “*given*” dari Sang Pencipta. Dalam kerangka Aku “Ajektif” Komunitas, manusia hanya dapat menemukan makna keberadaannya ketika hidup dalam relasi yang saling menerima, membangun dan bukan dalam dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas dan sebagainya. Dengan demikian, harmoni sosial bukan sekadar konsep melainkan tanggung jawab kolektif yang memerlukan komitmen aktif dalam tindakan dan kebijakan.

Penulis menggarisbawahi bahwa saran yang dapat dilaksanakan dalam mencegah peristiwa penyerangan yang serupa yaitu setiap elemen masyarakat memperkuat dialog antar warga dan antar agama, memberikan wawasan tentang nilai toleransi dan pentingnya komunitas sejak dini. Hal ini diberikan dalam konteks pendidikan baik formal maupun non formal yang dapat diarahkan untuk dibiasakan. Terlepas dari temuan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, studi ini mempunyai keterbatasan pada aspek metodologi karena tidak melibatkan data primer. Untuk itu, diperlukan studi di kemudian hari untuk melihat, mengetahui pengalaman konkret dalam kehidupan keseharian terkait Aku “Ajektif” komunitas dalam komunitas yang beragam.

## REFERENSI

- Arianto, J. (2024). Perdamaian Di Tengah Pluralitas Agama di Indonesia (Tinjauan Filsafat Perdamaian Eric Weil). *Aggiornamento*, 4(2), 38–55.
- Arya, D. B. (2025, July). *Rilis Media Pembubaran Paksa Kegiatan Peribadatan Retret di Sukabumi: Negara kalah melawan aksi premanisme dalam penghormatan beragama dan kepercayaan*. KontraS. <https://kontras.org/artikel/rilis-media-pembubaran-paksa-kegiatan-peribadatan-retret-di-sukabumi-negara-kalah-melawan-aksi-premanisme-dalam-penghormatan-beragama-dan-berkepercayaan>
- Billah, H. U., Yunita, A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 113–121.
- Daga, Y. (2021). Bencana Intoleransi Antarumat Beragama Dalam Ruang Publik Indonesia. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Konstekstual*, 2(1), 33–44. <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>,
- Herlambang, C. H. (2025, August). *Intoleransi Terjadi Lagi, Bagaimana Masa Depan Kerukunan Beragama di Jabar?* Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/intoleransi-terjadi-lagi-bagaimana-masa-depan-kerukunan-beragama-di-jabar>
- Jebaru Adon, M., & Sad Budi, A. (2021). Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di tengah Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Logon Zoes*, 4(2), 135–153. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon>
- LBH Bandung. (2025, July). *Intoleransi di Cidahu adalah Ancaman bagi Konstitusi dan Kemanusiaan*. LBH Bandung. <https://www.lbhbandung.or.id/intoleransi-di-cidahu-adalah-ancaman-bagi-konstitusi-dan-kemanusiaan/>
- Madung, O. G. N., & Mere, W. S. (2022). Freedom Of Religion and Belief in Indonesia: A View From The Discursive Perspective Of Liberalism Versus Multiculturalism. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 3(2), 71–84. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i2.31>
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>
- Pasi, G. (2020). Relasionalitas “Aku” Dan “Engkau” Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitaris. *Studia Philodophica et Theologica*, 20(2), 103–126.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2019). *Kearifan Lokal - Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan* (J. M. C. B. M. O. G. Ohoiotimur, Ed.). Kanisius.
- Riyanto, A. (2021). *Teologi Pubik: Sayap Metodologi & Praktis* (A. Riyanto, Ed.). PT Kanisius.
- Riyanto, A. (2022). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. PT Kanisius.
- Riyanto, A. (2025). *Dekolonisasi* (Vol. 1). PT Kanisius.
- Saputra, I. N. H. A. R. R. R. (2023). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus “Cilegon, Kota Tanpa Gereja.” *Moderasi*, 1(2), 1–25.
- Sinombor, S. H. (2025, August). *Intoleransi Berulang, Perempaan dan Anak Jadi Korban Utama*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-intoleransi-berulang-perempaan-dan-anak-jadi-korban-utama>
- Suryo Pranoto, D., & Riyanto, A. (2025). Etika Komunikasi New Media Sebagai Upaya Tanggung Jawab Terhadap Liyan Dalam Perspektif Emmanuel Levinas. *Reinha*, 16(1), 50–62. <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.391>

- Susetyo, B. (2004). *Vox Populi Vox Dei*. Everroes Press.
- Taufiq, O. H., Budiman, A., & Nurholis, E. (2024). Kebijakan dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 161. <https://doi.org/10.22146/jkn.98566>
- Titaley, J. (2022). Perubahan Makna Kebangsaan Indonesia Setelah Menjadi Persatuan Indonesia Dalam Pancasila dan Dampaknya bagi Kehidupan Berbangsa Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 230–245. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.453>
- Viktorahadi, B. (2016). *Warna-Warni Wajah Gereja: Gagasan tentang Hidup Menggereja*. PT Kanisius.
- Viyo, K. I., Simanullang, G., & Septiandry, R. (2024). Kesadaran Akan Identitas MakhluK Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog “Tanpa Batas.” *Logos*, 21(1), 41–47. [https://www.researchgate.net/publication/339697162\\_Hakikat\\_Manusia\\_Sebagai\\_Individu\\_dan](https://www.researchgate.net/publication/339697162_Hakikat_Manusia_Sebagai_Individu_dan)
- Widharsana, P. D. (2019). *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Penerbit Kanisius.